

Fonemisasi Bahasa Lamaholot Dialek Solor Barat Kabupaten Flores Timur

Martinus Goran Hayon¹, Yosef Demon²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Flores
e-mail: hayongoran@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fonem vokal, fonem konsonan, distribusi fonem vokal, dan distribusi fonem konsonan dalam Bahasa Lamaholot Dialek Solor Barat Kabupaten Flores Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode simak dan cakap. Data penelitian berupa data kebahasaan lisan yang meliputi fonem vokal, fonem konsonan, distribusi fonem vokal, dan distribusi fonem konsonan yang diperoleh dari penutur asli Bahasa Lamaholot Dialek Solor Barat Kabupaten Flores Timur. Pengumpulan data dilakukan melalui simak libat cakap, simak bebas libat cakap, cakap semuka, catat, dan rekam. Sedangkan analisis data menggunakan metode padan intralingual. Hasil analisis menunjukkan bahwa Bahasa Lamaholot Dialek Solor Barat memiliki 27 fonem, yang terdiri atas 12 fonem vokal dan 15 fonem konsonan. Fonem vokal terdiri atas /a/, /i/, /u/, /ə/, /e/, /o/, /ã/, /ĩ/, /ũ/, /ẽ/, /ẽ/, dan /õ/. Fonem /a/, /i/, /u/, /ə/, /e/, dan /o/ memiliki distribusi lengkap pada posisi awal, tengah, dan akhir kata, sedangkan fonem vokal sengau /ã/, /ĩ/, /ũ/, /ẽ/, /ẽ/, dan /õ/ memiliki distribusi terbatas dan ditemukan pada posisi akhir kata. Dari 15 fonem konsonan, /n/, /k/, dan /t/ memiliki distribusi lengkap, sedangkan fonem konsonan lainnya memiliki distribusi tidak lengkap. Dengan demikian, Bahasa Lamaholot Dialek Solor Barat memiliki sistem fonem yang khas berdasarkan jumlah fonem dan pola distribusinya.

Kata Kunci: Fonemisasi, Bahasa Lamaholot, Dialek Solor Barat.

Abstract

This study aims to describe the vowel phonemes, consonant phonemes, and their respective distributions in the West Solor dialect of the Lamaholot language (East Flores Regency). It employs a qualitative descriptive approach utilizing the simak (observational listening) and cakap (conversational) methods. The data consist of spoken linguistic material specifically vowel and consonant phonemes and their distributions obtained from native speakers of the West Solor dialect of Lamaholot. Data collection involved participatory observation (simak libat cakap), non-participatory observation (simak bebas libat cakap), face-to-face conversation, note-taking, and recording. Data analysis was conducted using the intralingual matching method. The analysis reveals that the West Solor dialect of Lamaholot possesses 27 phonemes, comprising 12 vowel phonemes and 15 consonant phonemes. The vowel phonemes are /a/, /i/, /u/, /ə/, /e/, /o/, /ã/, /ĩ/, /ũ/, /ẽ/, /ẽ/, and /õ/. The phonemes /a/, /i/, /u/, /ə/, /e/, and /o/ exhibit a complete distribution (appearing in word-initial, medial, and final positions), whereas the nasal vowel phonemes /ã/, /ĩ/, /ũ/, /ẽ/, /ẽ/, and /õ/ have a restricted distribution, appearing only in word-final positions. Among the 15 consonant phonemes, /n/, /k/, and /t/ show a complete distribution, while the others exhibit an incomplete distribution. Thus, the West Solor dialect of Lamaholot possesses a distinctive phonemic system characterized by its specific phoneme inventory and distribution patterns.

Keywords: Phonemization, Lamaholot Language, West Solor Dialect

LATAR BELAKANG

Bahasa-Bahasa di Indonesia termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia yang memiliki wilayah persebaran sangat luas. Persebaran ini menunjukkan adanya hubungan historis dan kekerabatan antarbahasa, termasuk bahasa daerah yang ada di Indonesia (Reteg, 2021). Dalam konteks nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pemersatu bangsa yang menjembatani komunikasi antarsuku dan budaya yang berbeda (Jahrir, 2025). Meskipun demikian, penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari pengaruh bahasa daerah, terutama dalam aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Bahasa sebagai sistem lambang bunyi memiliki sifat sistematis, konvensional, dan arbitrer. Bahasa digunakan oleh manusia sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan. Dalam kajian ilmiah, bahasa dipelajari dalam ilmu linguistik yang mencakup berbagai cabang, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik (Rahmi & Syukur, 2023). Salah satu aspek penting dalam linguistik adalah bunyi bahasa, karena bunyi merupakan dasar terbentuknya satuan bahasa yang lebih besar. Setiap bunyi dalam bahasa memiliki fungsi tertentu dalam membedakan makna (Restiana et al., 2026).

Fonologi sebagai cabang linguistik mempelajari bunyi-bunyi bahasa secara sistematis. Dalam fonologi, terdapat konsep fonem, yaitu satuan bunyi terkecil yang dapat membedakan makna dalam suatu bahasa (Lestari, 2023). Fonem merupakan satuan bunyi terkecil dalam suatu bahasa yang berfungsi membedakan makna. Fonem memiliki peran yang sangat penting karena perubahan satu fonem saja dapat menyebabkan perubahan arti suatu kata. Pemahaman tentang fonem menjadi dasar dalam memahami sistem bunyi suatu bahasa. Fonem memiliki peran yang sangat penting karena perubahan satu fonem saja dapat menyebabkan perubahan arti suatu kata (Setyadi, 2019). Dalam kenyataannya, penggunaan bahasa daerah, terutama dalam bentuk dialek, sering kali menunjukkan variasi dalam pelafalan bunyi. Variasi ini dapat terjadi karena faktor geografis, sosial, maupun budaya. Perbedaan dialek ini terkadang menimbulkan kesulitan dalam pemahaman, terutama dalam komunikasi antarpemututur dari daerah yang berbeda. Bahkan, dalam konteks pendidikan, penggunaan bahasa daerah dapat memengaruhi kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar (Azzahra & Fania, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa kajian fonologi, khususnya fonemisasi, sangat penting untuk memahami sistem bunyi bahasa secara lebih mendalam.

Bahasa Lamaholot merupakan salah satu bahasa daerah yang terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Timur dan dituturkan oleh masyarakat di wilayah Flores Timur, Adonara, Solor, dan sebagian Lembata. Bahasa ini memiliki tingkat variasi dialek yang cukup tinggi sehingga menarik untuk dikaji dari segi linguistik. Keberagaman dialek ini menunjukkan bahwa Bahasa Lamaholot memiliki kekayaan sistem bunyi yang belum sepenuhnya terdokumentasi secara ilmiah (Swalar, 2024). Berdasarkan hasil penelitian Keraf, 1996 (dalam Lein & Arfianto 2022) Bahasa Lamaholot memiliki tiga dialek utama, yaitu dialek Lamaholot Barat, Lamaholot Tengah, dan Lamaholot Timur. Sementara itu, Vatter membedakan adanya dialek Lamaholot Tengah selain Dialek Lamaholot Barat dan Lamaholot Timur. Dalam pembagian subdialek, Keraf menggunakan teknik leksikostatistik berdasarkan data Swadesh dua ratus kosakata dasar untuk menentukan subdialek-subdialek dalam Bahasa Lamaholot.

Dalam kajian linguistik sebelumnya, disebutkan bahwa wilayah Flores Timur tidak menunjukkan kesatuan linguistik yang homogen. Sebaliknya, wilayah ini terdiri atas beberapa kelompok bahasa yang berbeda, salah satunya adalah Bahasa Lamaholot (Adventura, 2024). Kondisi ini menegaskan pentingnya penelitian terhadap Bahasa Lamaholot, khususnya pada tingkat dialek, karena setiap dialek memiliki karakteristik

fonologis yang berbeda. Penelitian mengenai bahasa daerah, khususnya dalam bidang fonologi, masih menunjukkan adanya keterbatasan, terutama dalam hal analisis distribusi fonem. Kajian yang dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa distribusi fonem dalam suatu bahasa perlu dianalisis secara lebih mendalam agar diperoleh gambaran yang utuh mengenai sistem bunyi bahasa tersebut (Ayu, Sidi, & Pristina, 2021). Fonemisasi merupakan proses analisis untuk mengidentifikasi dan menentukan fonem-fonem dalam suatu bahasa serta distribusinya dalam berbagai posisi. Melalui proses ini, dapat diketahui sistem bunyi bahasa secara sistematis dan ilmiah. Selain itu, fonemisasi juga berperan penting dalam upaya dokumentasi bahasa daerah sebagai bagian dari pelestarian budaya. Dokumentasi ini sangat diperlukan, terutama bagi bahasa daerah yang belum banyak diteliti secara akademis (Ismiati, 2023).

Meskipun penelitian mengenai bahasa daerah dan Bahasa Lamaholot telah dilakukan, kajian yang secara khusus membahas fonemisasi Bahasa Lamaholot Dialek Solor Barat (BLDSB) masih sangat terbatas. Aspek yang belum memperoleh perhatian khusus adalah inventarisasi fonem vokal, inventarisasi fonem konsonan, serta distribusi kedua kelompok fonem tersebut pada posisi awal, tengah, dan akhir kata. Keterbatasan kajian tersebut menjadi *research gap* penelitian ini karena sistem fonem BLDSB belum dideskripsikan secara khusus berdasarkan data kebahasaan dari penutur asli. Fenomena tersebut terlihat dalam pengamatan awal terhadap BLDSB. Ditemukan sejumlah pasangan kata yang memiliki perbedaan satu bunyi dan menghasilkan perbedaan makna, seperti /wato/ 'batu' dan /wata/ 'jagung', /soga/ 'angkat' dan /sega/ 'datang', serta /bai/ 'dengar' dan /pai/ 'pahit'. Perbedaan bunyi pada pasangan tersebut menunjukkan adanya bunyi yang berfungsi sebagai pembeda makna. Fenomena ini menjadi dasar untuk melakukan fonemisasi, yaitu proses analisis untuk mengidentifikasi dan menentukan fonem berdasarkan fungsi pembeda makna serta melihat distribusinya dalam berbagai posisi kata.

BLDSB digunakan oleh masyarakat di beberapa desa di wilayah Solor Barat, antara lain Ritaebang, Tanah Lein, Lamaole, Kalelu, Balaweling, dan desa-desa sekitarnya. Penelitian ini memiliki *novelty* berupa pemetaan sistem fonem BLDSB secara terpadu dengan mencakup empat aspek, yaitu fonem vokal, fonem konsonan, distribusi fonem vokal, dan distribusi fonem konsonan. Pembuktian fungsi pembeda makna dilakukan melalui pasangan minimal dan minimal set, kemudian setiap fonem dipetakan berdasarkan kemunculannya pada posisi awal, tengah, dan akhir kata. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menginventarisasi jumlah fonem, tetapi juga memberikan gambaran mengenai pola distribusi fonem dalam BLDSB. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi data awal bagi dokumentasi linguistik serta mendukung upaya pelestarian Bahasa Lamaholot Dialek Solor Barat. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fonem vokal, fonem konsonan, distribusi fonem vokal, dan distribusi fonem konsonan dalam Bahasa Lamaholot Dialek Solor Barat Kabupaten Flores Timur.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis fonem vokal, fonem konsonan, serta distribusi fonem dalam Bahasa Lamaholot Dialek Solor Barat Kabupaten Flores Timur. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami fenomena kebahasaan secara mendalam dalam konteks yang alamiah (Mulyana, dkk 2024: 17).

Data penelitian berupa data kebahasaan lisan yang meliputi fonem vokal, fonem konsonan, distribusi fonem vokal, dan distribusi fonem konsonan. Sumber data dalam penelitian ini adalah penutur asli Bahasa Lamaholot Dialek Solor Barat Kabupaten Flores Timur. Informan berjumlah empat orang, terdiri atas dua tokoh adat dan dua anggota masyarakat, dengan kriteria penutur asli, berusia 40–65 tahun, memiliki alat ucap yang jelas, tidak mengalami gangguan pendengaran, dan bersedia menjadi informan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode simak dan metode cakap. Metode simak digunakan untuk menyimak tuturan informan, sedangkan metode cakap dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab langsung dengan informan. Teknik pengumpulan data meliputi simak libat cakap, simak bebas libat cakap, cakap semuka, catat, dan rekam.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fonologi struktural. Fonologi struktural memandang bahasa sebagai suatu sistem yang terdiri atas unsur-unsur bunyi yang saling berkaitan dan memiliki fungsi dalam membedakan makna. Dalam kajian fonologi, fonem merupakan satuan bunyi terkecil yang berfungsi membedakan makna (Akhyaruddin, 2020:1). Selain itu, fonem dipahami sebagai satuan abstrak yang direalisasikan dalam bentuk bunyi nyata dalam tuturan dan dapat ditentukan berdasarkan fungsi serta distribusinya dalam sistem bahasa (Shaumiwaty, 2025:75).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bahasa Lamaholot Dialek Solor Barat Kabupaten Flores Timur memiliki 27 fonem yang terdiri atas 12 fonem vokal dan 15 fonem konsonan. Fonem vokal yang ditemukan ialah /a/, /i/, /u/, /ə/, /e/, /o/, /ã/, /ĩ/, /ũ/, /ẽ/, /ẽ/, dan /õ/. Sementara itu, fonem konsonan terdiri atas /b/, /d/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /w/, dan /y/. Penentuan fonem dilakukan berdasarkan kemampuan bunyi dalam membedakan makna melalui pasangan minimal dan perangkat minimal. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi distribusi fonem pada posisi awal, tengah, dan akhir kata.

1. Fonem Vokal Bahasa Lamaholot Dialek Solor Barat

Fonem vokal dalam Bahasa Lamaholot Dialek Solor Barat ditentukan berdasarkan adanya perbedaan satu bunyi vokal yang menyebabkan perbedaan makna. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 12 fonem vokal, yaitu /a/, /i/, /u/, /ə/, /e/, /o/, /ã/, /ĩ/, /ũ/, /ẽ/, /ẽ/, dan /õ/. Berikut disajikan 17 data yang menunjukkan fungsi fonem vokal sebagai pembeda makna. Hal ini dapat kita lihat dalam data berikut:

Data 1

Adok /adok/ 'mengajak untuk melakukan sesuatu'

Adak /adak/ 'menanam dengan cara stek'

Data tersebut merupakan pasangan minimal. Kata /adok/ dan /adak/ memiliki perbedaan pada fonem vokal /o/ dan /a/ pada posisi akhir. Perbedaan satu bunyi tersebut menyebabkan perbedaan makna. Dengan demikian, vokal /o/ dan /a/ merupakan dua fonem yang berbeda dalam Bahasa Lamaholot Dialek Solor Barat.

Data 2

Beti /bətĩ/ 'cambuk'

Bete /bətã/ 'muda'

Betu /bətu/ 'kebal'

Beta /bəta/ 'lempar'

Empat kata termasuk minimal set yaitu /bətĩ/, /bətã/, /bətu/, dan /bəta/. Keempat kata tersebut memiliki perbedaan pada bunyi vokal /ĩ/, /ã/, /u/, dan /a/. Kata /bətĩ/ bermakna 'cambuk', /bətã/ bermakna 'muda', /bətu/ bermakna 'kebal', sedangkan /bəta/ bermakna 'lempar'. Perbedaan bunyi vokal pada masing-masing bentuk menghasilkan perbedaan makna. Data tersebut memperlihatkan bahwa perubahan vokal /ĩ/, /ã/, /u/, dan /a/ dapat membedakan arti kata. Dengan demikian, keempat bunyi tersebut merupakan empat fonem vokal yang berbeda dalam Bahasa Lamaholot Dialek Solor Barat.

Data 3

Ake /akə/ 'berbohong'

Ake /ake/ 'tidak boleh, jangan'

Data tersebut merupakan pasangan minimal yang memperlihatkan adanya perbedaan pada satu unsur bunyi. Pada kata /Akə/ terdapat fonem vokal /ə/, sedangkan pada kata /Ake/

terdapat fonem vokal /e/. Meskipun perbedaannya hanya terletak pada satu bunyi vokal, perubahan tersebut menimbulkan perbedaan makna pada kedua kata. Kata /Akə/ bermakna 'berbohong', sementara kata /Ake/ bermakna 'tidak boleh'. Hal ini menunjukkan bahwa pergantian vokal /ə/ menjadi /e/ tidak sekadar mengubah bentuk bunyi, tetapi juga mengubah arti kata yang dihasilkan. Dengan demikian, vokal /ə/ dan /e/ berfungsi sebagai pembeda makna dan dapat ditetapkan sebagai dua fonem vokal yang berbeda dalam Bahasa Lamaholot Dialek Solor Barat.

Data 4

Bito /bito/ 'terbuka'

Buto /buto/ 'delapan'

Data /bito/ dan /buto/ merupakan pasangan minimal yang memperlihatkan perbedaan pada fonem vokal /i/ dan /u/. Kata /bito/ bermakna 'terbuka', sedangkan /buto/ bermakna 'delapan'. Pergantian fonem vokal /i/ menjadi /u/ menyebabkan perubahan makna pada kedua kata tersebut. Berdasarkan data tersebut, fonem vokal /i/ dan /u/ merupakan dua fonem yang berbeda dalam Bahasa Lamaholot Dialek Solor Barat.

Data 5

Mete /mɛtɛ/ 'membawa'

Meto /mɛtɔ/ 'katak'

Meti /mɛtʰi/ 'bekarang'

Mete /mɛtə/ 'talenan'

Data ini merupakan minimal set yang terdiri atas /mɛtɛ/, /mɛtɔ/, /mɛtʰi/, dan /mɛtə/. Keempat bentuk tersebut menunjukkan perbedaan pada fonem vokal /e/, /o/, /i/, dan /ə/. Kata /mɛtɛ/ bermakna 'membawa', /mɛtɔ/ bermakna 'katak', /mɛtʰi/ bermakna 'bekarang', sedangkan /mɛtə/ bermakna 'talenan'. Perbedaan bunyi vokal pada data tersebut disertai dengan perubahan makna pada setiap kata. Hal ini menunjukkan bahwa /e/, /o/, /i/, dan /ə/ dapat membedakan makna. Dengan demikian, keempat bunyi tersebut merupakan empat fonem vokal yang berbeda dalam Bahasa Lamaholot Dialek Solor Barat. Data 7

Data 6

Lera /ləra/ 'matahari'

Lero /lərɔ/ 'siang'

Lera /lərã/ 'muat'

Data /ləra/, /lərɔ/, dan /lərã/ termasuk minimal set dengan perbedaan pada fonem vokal /a/, /ɔ/, dan /ã/. Kata /ləra/ bermakna 'matahari', /lərɔ/ bermakna 'siang', sedangkan /lərã/ bermakna 'muat'. Perbedaan pada bunyi vokal tersebut menghasilkan perbedaan makna pada ketiga kata. Dengan demikian, data tersebut menunjukkan bahwa /a/, /ɔ/, dan /ã/ memiliki kemampuan untuk membedakan arti kata. Ketiga bunyi tersebut merupakan tiga fonem vokal yang berbeda dalam Bahasa Lamaholot Dialek Solor Barat.

Data 7

Hape /hapɛ/ 'gantung'

Hapu /hapũ/ 'membersihkan'

Data tersebut merupakan pasangan minimal yang terdapat pada kata /hapɛ/ dan /hapũ/. Kedua kata tersebut memiliki perbedaan pada fonem vokal /ɛ/ dan /ũ/. Kata /hapɛ/ bermakna 'gantung', sedangkan /hapũ/ bermakna 'membersihkan'. Perbedaan pada bunyi vokal tersebut menyebabkan kedua kata memiliki makna yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa /ɛ/ dan /ũ/ merupakan dua fonem vokal yang berbeda dalam Bahasa Lamaholot Dialek Solor Barat.

Data 8

Hama /hama/ 'sama'

Hamu /hamũ/ 'hapus'

Kata /hama/ dan /hamū/ termasuk pasangan minimal karena memiliki perbedaan pada satu fonem vokal, yaitu /a/ dan /ū/. Kata /hama/ berarti 'sama', sedangkan /hamū/ berarti 'hapus'. Perbedaan bunyi vokal tersebut menyebabkan perubahan arti pada kedua kata. Data ini menunjukkan bahwa vokal /a/ dan /ū/ dapat membedakan makna. Dengan demikian, /a/ dan /ū/ merupakan dua fonem vokal yang berbeda dalam Bahasa Lamaholot Dialek Solor Barat.

Data 9

Dema /dəmā/ 'basah'

Demu /dəmu/ 'isap'

Pasangan minimal pada data ini ditunjukkan oleh kata /dəmā/ dan /dəmu/. Kedua kata tersebut memiliki perbedaan pada fonem vokal /ā/ dan /u/. Kata /dəmā/ bermakna 'basah', sedangkan /dəmu/ bermakna 'isap'. Perbedaan pada bunyi vokal tersebut diikuti oleh perubahan makna pada kedua kata. Dengan melihat data tersebut, dapat diketahui bahwa vokal /ā/ dan /u/ mampu membedakan makna kata. Oleh sebab itu, /ā/ dan /u/ merupakan dua fonem vokal yang berbeda dalam Bahasa Lamaholot Dialek Solor Barat.

2. Fonem Konsonan Bahasa Lamaholot Dialek Solor Barat

Fonem konsonan ditentukan berdasarkan perbedaan bunyi konsonan yang menyebabkan perbedaan makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bahasa Lamaholot Dialek Solor Barat memiliki 15 fonem konsonan, yaitu /b/, /d/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /w/, dan /y/. Berikut 17 data yang menunjukkan fungsi fonem konsonan sebagai pembeda makna. Hal ini dapat kita lihat dalam data berikut:

Data 1.

Baka /baka/ 'gigit'

Gaka /gaka/ 'menangis'

Haka /haka/ 'datang'

Laka /laka/ 'menyeberangi laut'

Saka /saka/ 'menunggangi'

Taka /taka/ 'mencuri'

Keenam kata tersebut merupakan minimal set yang memperlihatkan perbedaan fonem konsonan /b/, /g/, /h/, /l/, /s/, dan /t/. Perbedaan tersebut terdapat pada fonem awal setiap kata. Makna yang dihasilkan juga berbeda, yaitu /baka/ 'gigit', /gaka/ 'menangis', /haka/ 'datang', /laka/ 'menyeberangi laut', /saka/ 'menunggangi', dan /taka/ 'mencuri'. Setiap fonem konsonan yang berbeda memberikan identitas makna tersendiri. Data tersebut membuktikan bahwa /b/, /g/, /h/, /l/, /s/, dan /t/ mempunyai fungsi pembeda makna. Dengan demikian, keenam bunyi tersebut merupakan fonem konsonan yang berbeda dalam Bahasa Lamaholot Dialek Solor Barat.

Data 2.

Aha /aha/ 'batu karang'

Ata /ata/ 'srikaya'

Aya /aya/ 'banyak'

Data tersebut menunjukkan minimal set karena ketiga kata terdapat perbedaan pada satu bunyi konsonan. Pada kata /aha/, /ata/, dan /aya/ ditemukan perbedaan fonem konsonan, yaitu /h/, /t/, dan /y/. Perbedaan tersebut terletak pada posisi tengah kata dan menghasilkan makna yang berbeda. Kata /aha/ berarti 'batu karang', /ata/ berarti 'srikaya', sedangkan /aya/ berarti 'banyak'. Perbedaan makna yang muncul menunjukkan bahwa perubahan bunyi konsonan tersebut mempunyai fungsi dalam membedakan arti kata. Oleh karena itu, fonem konsonan /h/, /t/, dan /y/ dapat dinyatakan sebagai fonem yang berbeda dalam Bahasa Lamaholot Dialek Solor Barat.

Data 3.

*Buna /buna/ 'cabut'**Puna /puna/ 'utuh'*

Kata /buna/ dan /puna/ merupakan pasangan minimal. Kedua kata tersebut hanya memperlihatkan perbedaan pada fonem konsonan /b/ dan /p/ di posisi awal. Perbedaan tersebut menghasilkan dua arti yang berbeda. Kata /buna/ bermakna 'cabut', sedangkan /puna/ bermakna 'utuh'. Data ini memperlihatkan bahwa perubahan bunyi /b/ menjadi /p/ menyebabkan perubahan makna. Dengan demikian, /b/ dan /p/ memiliki fungsi pembeda dalam sistem fonem konsonan Bahasa Lamaholot Dialek Solor Barat dan merupakan dua fonem yang berbeda.

Data 4.

*Nena /nənā/ 'minta'**Sena /sənā/ 'gembira'**Tena /tənā/ 'habiskan'*

Ketiga kata tersebut merupakan minimal set dengan perbedaan pada fonem konsonan awal /n/, /s/, dan /t/. Kata /nənā/ bermakna 'minta', /sənā/ bermakna 'gembira', sedangkan /tənā/ bermakna 'habiskan'. Perubahan fonem konsonan awal menghasilkan perbedaan makna pada masing-masing kata. Data ini menunjukkan bahwa fonem /n/, /s/, dan /t/ mempunyai fungsi untuk membedakan arti. Oleh karena itu, ketiga bunyi tersebut merupakan fonem konsonan yang berbeda dalam Bahasa Lamaholot Dialek Solor Barat.

Data 5.

*Depa /dəpā/ 'telungkup'**Lepa /ləpā/ 'daun'**Tepa /təpā/ 'melukai kulit pohon dengan parang'*

Ketiga kata tersebut merupakan minimal set yang memperlihatkan perbedaan fonem konsonan /d/, /l/, dan /t/. Perbedaan terdapat pada posisi awal kata, sedangkan bagian lainnya tidak mengalami perubahan. Kata /dəpā/ berarti 'telungkup', /ləpā/ berarti 'daun', dan /təpā/ berarti 'melukai kulit pohon dengan parang'. Perbedaan fonem konsonan tersebut menyebabkan munculnya tiga makna yang berlainan. Oleh karena itu, /d/, /l/, dan /t/ mempunyai fungsi sebagai pembeda makna dan merupakan fonem konsonan yang berbeda dalam Bahasa Lamaholot Dialek Solor Barat..

Data 6.

*Baha /baha/ 'mendayung'**Daha /daha/ 'terbentur'**Maha /maha/ 'tunangan'**Taha /taha/ 'masak'**Waha /waha/ 'pendayung'*

Data tersebut merupakan minimal set yang memperlihatkan perbedaan fonem konsonan /b/, /d/, /m/, /t/, dan /w/. Perbedaan terdapat pada posisi awal kata. /baha/ bermakna 'mendayung', /daha/ bermakna 'terbentur', /maha/ bermakna 'tunangan', /taha/ bermakna 'masak', sedangkan /waha/ bermakna 'pendayung'. Perbedaan bunyi awal tersebut menyebabkan perbedaan arti pada setiap kata. Dengan demikian, fonem /b/, /d/, /m/, /t/, dan /w/ berfungsi sebagai pembeda makna dan merupakan fonem konsonan yang berbeda dalam Bahasa Lamaholot Dialek Solor Barat.

Data 7.

*Ega /əga/ 'menghangatkan air'**Ema /əma/ 'mama'*

Ena /əna/ 'istirahat'*Era /əra/* 'benih'*Eta /əta/* 'kawasan perkebunan adat'

Data tersebut merupakan minimal set yang dibedakan oleh fonem konsonan /g/, /m/, /n/, /r/, dan /t/. Kelima fonem tersebut berada pada posisi tengah kata. Kata /əga/ bermakna 'menghangatkan air', /əma/ bermakna 'mama', /əna/ bermakna 'istirahat', /əra/ bermakna 'benih', dan /əta/ bermakna 'kawasan perkebunan adat'. Perubahan fonem konsonan tersebut menghasilkan perbedaan makna pada setiap kata. Hal ini menunjukkan bahwa fonem /g/, /m/, /n/, /r/, dan /t/ mempunyai fungsi pembeda makna. Dengan demikian, kelima bunyi tersebut merupakan fonem konsonan yang berbeda dalam Bahasa Lamaholot Dialek Solor Barat.

Data 8.

Jeguk /jeguk/ 'sakiti'*Segukn /səguk/* 'tusuk'

Data /jeguk/ dan /səguk/ merupakan pasangan minimal. Kedua kata tersebut memiliki perbedaan pada fonem konsonan /j/ dan /s/ yang terdapat pada posisi awal. Kata /jeguk/ bermakna 'sakiti', sedangkan /seguk/ bermakna 'tusuk'. Perubahan fonem konsonan tersebut menyebabkan perubahan makna dari kedua kata. Hal ini menunjukkan bahwa /j/ dan /s/ mempunyai fungsi dalam membedakan arti. Dengan demikian, /j/ dan /s/ merupakan dua fonem konsonan yang berbeda dalam Bahasa Lamaholot Dialek Solor Barat.

Data 9.

Kamak /kamak/ 'makanan ternak'*Lamak /lamak/* 'tempat makan'

Kata /kamak/ dan /lamak/ merupakan pasangan minimal. Perbedaan kedua bentuk tersebut terletak pada fonem konsonan /k/ dan /l/ di posisi awal. /kamak/ bermakna 'makanan ternak', sedangkan /lamak/ bermakna 'tempat makan'. Perubahan bunyi /k/ menjadi /l/ menyebabkan perubahan makna yang dihasilkan. Hal ini menunjukkan bahwa kedua fonem tersebut mempunyai fungsi pembeda dalam bahasa. Dengan demikian, /k/ dan /l/ merupakan dua fonem konsonan yang berbeda dalam Bahasa Lamaholot Dialek Solor Barat.

Tabel 3. Distribusi Fonem Vokal Bahasa Lamaholot Dilaek Solor Barat.

Fonem Vokal	Distribusi Fonem Vokal Bahasa Lamaholot Dilaek Solor Barat			Keterangan
	Awal Kata	Tengah Kata	Akhir Kata	
[a]	Aha /aha/ (batu karang)	Tada /tada/	Aha /aha/ (batu karang)	Lengkap
	Aho /aho/ (anjing)	(menandai)	Ata /ata/ (srikaya)	
	Adok /adok/ (mengajak untuk melakukan sesuatu)	Data /data/ (sudah rusak)	Aya /aya/ (banyak)	
	Adak /adak/	Bau /bau/ (mengisi)	Baa /baʔa/ (berat)	

[i]	Ile /ile/ (gunung) Ilu /ilu/ (air liur)	Bito/bito/ (terbuka) Pito /pito/ (tujuh) Tine /tine/ (membuka	Bai /bai/ (dengar) Pai /paʔi/ (jemur) wai /waʔi/ 'kuah' dai /dai/ (ke sini) boti /boti/ (botol)	Lengkap
[u]	Uma /umã/ (lubang) Ue /ue/ (ubi) Ui /uĩ/ (ikatan) Ua /uã/ (buah) Uta /utã/ (kacang)	Buna /buna/ (cabut) Buno /buno/ (lari dengan cepat)	Apu /apu (kapur sirih) Bau /bau/ (mengisi)	Lengkap
[e]	Eka /eka/ (membagi) Eka /ekã/ (barang) Ei /ei/ (babat rata)	Bera /bera/ (cepat) Geka /geka/ (tertawa)	Gere /gere/ (naik) Lere /lere/ (rendah)	Lengkap
[ə]	Ega /əga/ (menghangatkan Air) Ema /əma/ (mama)	Leta /ləta/ (minta) Letu /lətu/ (tutup)	Ake /akə/ (tipu) Mete /mətə/ (talenan)	Lengkap
[o]	Opo /opo/ (tipu) Olok /olok/ (mengejek) Ogak /ogak/ (tumpah)	Adok /adok/ (mengajak melakukan sesuatu)	Bao /bao/ (terapung) Aho /aho/ (anjing)	Lengkap
[ã]	-	-	Ika /ikã/ (ikan) Kama /kamã/ (kulit) Wura /wurã/ (busa)	Tidak Lengkap
[ĩ]	-	-	Ali /alĩ/ (urat) Bai /baĩ/ (dengar)	Tidak Lengkap
[ũ]	-	-	Hamu /hamũ/ (hapus) Amu /amũ/ (tidak ada)	Tidak Lengkap
[ē]	-	-	Mate /matē/ (meninggal) Ale /alē/ (perut)	Tidak Lengkap
[ê]	-	-	Bête /betê/ (muda) Wule /wulê (pasar)	Tidak Lengkap

[õ]	-	-	Lero /lerõ/ (siang) Soro /sorõ/ (memberi)	Tidak Lengkap
-----	---	---	--	------------------

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dikatakan bahwa Bahasa Lamaholot Dialek Solor Barat, memiliki 12 buah fonem vokal yakni [a], [i], [u], [ə], [e], [o], dan [ã], [ĩ], [ũ], [ẽ], [ë], dan [õ]. Fonem vokal yang berdistribusi lengkap adalah [a], [i], [u], [ə], [e], [o], dan Fonem vokal yang berdistribusi tidak lengkap adalah [ã], [ĩ], [ũ], [ẽ], [ë], dan [õ].

Tabel 4. Distribusi Fonem Konsonan Bahasa Lamaholot Dilaek Solor Barat

Fonem Konsonan	Distribusi Fonem Konsonan Bahasa Lamaholot Dilaek Solor Barat			Keterangan
	Awal Kata	Tengah Kata	Akhir Kata	
[b]	Beku /bəku/ (cabut) Beka /bəka/ (terbang)	Tuba /tuba/ (tombak) Toba /toba/ (tumbang)	-	Tidak Lengkap
[d]	Dota /dota/ (pukul) Dopa /dopa/ (mendaki)	Hode /hode/ (terima) Adu /adũ/ (menyalakan api dalam tungku)	-	Tidak Lengkap
[g]	Gaka /gaka/ (menangis) Geka /geka/ (tertawa)	Sega /səga/ (datang) Doge /doge/ (terbelit)	-	Tidak Lengkap
[h]	Heku /həku/ (tabrak) Haka /haka/ (datang) (pisau)	Aha /aha/ (batu karang) Baha /baha/ (mendayung)	-	Tidak Lengkap
[j]	Jeguk /jeguk/ (sakiti)	-	-	Tidak Lengkap
[k]	Kayo /kayo/ (kayu) Kepo /kəpo/ (habis)	Haka /haka/ (datang) Baka /baka/ (gigit)	Kamak /kamak/ (makanan ternak)	Lengkap
[l]	Lebu /ləbu/ (meloi) Letu /lətu/ (tutup)	Belo /belo/ (potong) Lela /ləla/ (lama)	-	Tidak Lengkap
[m]	Mura /mura/ (gembira) Mua /muã/ (sekali)	Tama /tama/ (masuk) Uma /umã/ (lubang)	-	Tidak Lengkap
[n]	Nawa /nawa/ (jangan) Niku /niku/ (tole)	Tena /təna/ (pesan) Nena /nənã/ (minta)	Gahan /gahan/ (merangkaika n)	Lengkap

[p]	Pana /pana/ (jalan) Puna /puna/ (utuh)	Apu /apu/ (kapur sirih) Ape /ape/ (api)	-	Tidak Lengkap
[r]	Rata /rata/ (rambut) Rego /rəgo/ (gosong)	Dore /dore/ (ikut serta) Hura /hura/ (ubi hutan)	-	Tidak Lengkap
[s]	Seba /səba/ (cari) Sega /səga/ (datang)	Pasak /pasak/ (tembak) Lesak /ləsak/ (terlepas)	-	Tidak Lengkap
[t]	Taha /taha/ (masak) Tali /tali/ (tambah)	Leta /ləta/ (minta) Letu /letu/ (tutup)	Mirat /mirat/ (rakus) Heat /heʔat? (makan tanpa sisa)	Lengkap
[w]	Wata /wata/ (jagung) Wane /wane/ (lebah)	Tawa /tawa/ (tumbuh) Lewo /ləwo/ (kampung) Lewa /lewa/ (lewat)	-	Tidak Lengkap
[y]	Yaga /yaga/ (tunggu)	Kayo /kayo/ (kayu) Bayo /bayo/ (tumbuk)	-	Tidak Lengkap

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dikatakan bahwa Bahasa Lamaholot Dialek Solor Barat, memiliki 15 buah fonem konsonan yakni [b], [d], [g], [h], [j], [k], [l], [m], [n], [p], [r], [s], [t], [w] dan [y]. Fonem konsonan yang berdistribusi tidak lengkap adalah b], [d], [g], [h], [j], [l], [m], [p], [r], [s], [w] dan [y] dan fonem yang berdistribusi lengkap adalah [k], [n], [t].

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Fonemisasi Bahasa Lamaholot Dialek Solor Barat Kabupaten Flores Timur, dapat disimpulkan sebagai berikut: Fonem vokal dalam Bahasa Lamaholot Dialek Solor Barat ditemukan sebanyak 12 fonem, yaitu /a/, /i/, /u/, /ə/, /e/, /o/, /ā/, /ī/, /ū/, /ǣ/, /ē/, dan /ō/. Fonem-fonem tersebut berfungsi sebagai pembeda makna yang dibuktikan melalui pasangan minimal dan perangkat minimal. Fonem konsonan dalam Bahasa Lamaholot Dialek Solor Barat ditemukan sebanyak 15 fonem, yaitu /b/, /d/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /w/, dan /y/. Fonem-fonem tersebut memiliki fungsi sebagai pembeda makna dalam kata-kata Bahasa Lamaholot Dialek Solor Barat. Distribusi fonem vokal menunjukkan bahwa fonem vokal /a/, /i/, /u/, /ə/, /e/, dan /o/ memiliki distribusi yang lebih luas, sedangkan fonem vokal sengau /ā/, /ī/, /ū/, /ǣ/, /ē/, dan /ō/ memiliki distribusi terbatas dan dalam data penelitian ditemukan pada posisi akhir kata. Dengan demikian, distribusi fonem vokal dalam Bahasa Lamaholot Dialek Solor Barat terdiri atas fonem yang berdistribusi lengkap dan fonem yang berdistribusi tidak lengkap. Distribusi fonem konsonan menunjukkan bahwa sebagian besar fonem konsonan memiliki distribusi tidak lengkap karena hanya ditemukan pada posisi awal dan tengah kata. Sementara itu, fonem /k/, /n/, dan /t/ memiliki distribusi lengkap karena dapat ditemukan pada posisi awal, tengah, dan akhir kata.

DAFTAR PUSTAKA

- Adventura, Y. (2024). *Syntactic Typology Of Lamaholot Language Waibalun Dialect (A Preliminary Study)*. Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora. 8(2), 2590–2603. <https://Ejournal.Unibabwi.Ac.Id/Index.Php/Santheet>
- Akhyaruddin, A., Harahap, E. P., & Yusra, H. (2020). *Fonologi*. Jambi: Komunitas Gemulun Indonesia. <https://Repositori.Unja.Ac.Id>
- Ayu, I., Sidi, G., & Pristina. (2021). *Distribusi Fonem Bahasa Nedebang Di Pulau Alor: Suatu Kajian Deskriptif Analitis*. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni. 10(1), 185–194. <https://doi.org/10.5281/Zenodo.5732976>.
- Azzahra, & Fania. (2024). *Pengaruh Penggunaan Bahasa Daerah Dalam Interaksi Mahasiswa Pgsd Di Umn Al-Washliyah Medan*. Jurnal Bahasa, Sastra Budaya. 1(1), 1-6. <https://Jurnal.Inovasipendidikankreatif.Com>
- Ismiati, M. (2023). *Analisis Kajian Fonologi Pada Anak Usia Dini 0-1 Tahun Dalam Pemerolehan Bahasa*. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia . 228–236. <https://Umj.Ac.Id/Index/Peنالiterasi/Index>
- Jahrir, A. S. (2025). *Analisis Fonetik Dan Fonologis Realisasi Vokal Dan Konsonan Bahasa Indonesia Di Empat Dialek*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan. 03(04), 3562–3569. <https://doi.org/10.31004/Jerkin.V3i4.1103>
- Lein, A. L., Arvianto, F., & Nahak, K. B. (2022). *Verba Berklitik Dalam Bahasa Lamaholot Dialek Lewokluok (Clitic Verb On Lamholot Language Lewokluok Dialect)*. Kandai. 18(2), 220. <https://doi.org/10.26499/Jk.V18i2.3506>.
- Lestari, N. D. (2023). *Analisis Perubahan Fonem Dalam Kemasan Produk Makanan Dan Minuman: Kajian Fonologi*. Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya. 01(01), 12–23. <https://Creativecommons.Org/Licenses/By/4.0/>
- Mulyana, A., Vidiati, C., Danarahmanto, P. A., Agussalim, A., Apriani, W., Dkk. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Widina Media Utama. https://books.google.co.id/books?id=Vfg4eqaaqbaj&printsec=frontcover&hl=id&source=GBs_Atb#V=Onepage&Q&F=False
- Rahmi, S & Syukur, M. (2023). *Analisis Penggunaan Bahasa Daerah Dan Lemahnya Kemampuan Berbahasa Indonesia Pada Siswa SD No 29 Tunrung Ganramg*. Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan. 4(2), 132-139. <http://dx.doi.org/10.36418/Syntax-Imperatif.V4i2.228>
- Restiana, D., Aqilah, K. Z., Abdhiya, M. S., Jadie, A. A., & Guna, I. W. (2026). *Perbandingan Bunyi Fonem Vokal Dalam Bahasa Sunda Dan Bahasa Indonesia*. Jurnal Bahasa Dan Sastra. 13(1), 10–20. <https://Jurnal.Stkipgriponorogo.Ac.Id/Index.Php/JBS>
- Reteg, Nyoman. (2021). *Peranan Fonem Dalam Mewujudkan Lafal Bahasa Indonesia Estandar*. Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya. 2(2), 45–48. <http://www.jurnaloptimismepbs.com>
- Setyadi, A. (2019). *Fonem Deret Konsonan Dalam Bahasa Indonesia*. Jurnal Nusa. 14(1), 53–64. <https://doi.org/10.14710/Nusa.14.1.53-64>
- Shaumiwaty. (2025). *Fonologi*. Padang: Gemilang Press Indonesia. https://www.researchgate.net/publication/391916270_FONOLOGI
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.